

HIKMAH DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ADANYA AYAT-AYAT MUHKAMAT DAN MUTASYÂBIHATDALAM AL-QUR'AN

Abstrak:

Ayat-ayat muhkamat dan Mutasyâbihat adalah dua hal yang saling melengkapi dalam Al-Qur'an. Muhkam sebagai ayat yang tersurat merupakan bukti bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai bayan (penjelas) dan hudan (petunjuk). Sedangkan Mutasyâbihat sebagai ayat yang tersirat merupakan bukti bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai mukjizat dan kitab sastra terbesar sepanjang sejarah manusia yang tidak akan habis-habisnya untuk dikaji dan diteliti. Di dalam keduanya terselip hikmah dan nilai-nilai pendidikan yang tidak terkira. Karena itu, mempelajari keduanya, sama halnya mempelajari hikmah dari penurunan al-Qur'an itu sendiri.

Kata Kunci: *Muhkam, Mutasyâbihat, Hikmah, Nilai-nilai Pendidikan.*

Pendahuluan

Menurut Muhammad Arkoun, al-Qur'an selalu memberikan kemungkinan arti yang tidak terbatas. Ini karena ayat-ayatnya selalu terbuka untuk diinterpretasi dengan makna yang baru, sehingga ia tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal. Sepanjang zaman Al-Qur'an akan selalu mengalami perkembangan penafsiran (interpretasi baru) sesuai background sang penafsir. Pendapat Muhammad Arkoun di atas, dapat dibuktikan dalam salah satu kajian *Ulumul Qur'an*, yaitu tentang *muhkam* dan *Mutasyâbihat*.

Pembicaraan mengenai *muhkam* dan *Mutasyâbihat* ini sejatinya telah menjadi salah satu pokok bahasan dalam kajian-kajian al-Qur'an dan tafsir sejak al-Qur'an itu sendiri diturunkan hingga sekarang. Para ulama menaruh perhatian yang sangat besar terhadap tema ini. Salah satunya adalah 'Alamuddin al-Sakhawi (w.643 H), ulama abad ke tujuh yang secara khusus menyusun kitab dalam bentuk *nazhm* yang berjudul *al-Manzhumah al-*

Sakhawiyah.¹ Meski demikian, pembahasan mengenai *muhkam* dan *Mutasyâbih* ini tidak pernah usang diperbincangkan khususnya oleh para pengkaji al-Qur'an.

Hal ini karena semua umat Islam percaya bahwa tujuan pokok diturunkan Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai pembeda antara yang haq dan yang batil. Al-Qur'an memuat apa yang dibutuhkan oleh manusia, baik dalam urusan agama maupun dunia mereka. Meski demikian, tidak semua ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an langsung dapat dipahami oleh manusia. Hal ini karena tidak semua ayat-ayat al-Qur'an tersebut *muhkam*, yang hanya mempunyai makna tunggal saja, melainkan ada pula yang *Mutasyâbih*, di mana ayat-ayatnya perlu ditakwilkan supaya dapat diketahui maksud penurunannya. Karena itulah mereka harus mampu membedakan mana ayat-ayat yang *muhkamah* dan mana ayat-ayat yang *Mutasyâbihat*.

Meski demikian, tidak semua umat Islam sepakat mengenai kebolehan menafsirkan ayat-ayat yang *Mutasyâbihat* tersebut. Hal inilah yang selalu menimbulkan kontroversi antara dibolehkannya dalam melakukan penakwilan untuk mengetahui maksud ayat, dan larangan dalam mentakwilkannya. Kontroversi yang timbul akibat perbedaan pendapat ini tentunya mengandung hikmah yang dapat dipetik pelajarannya dalam kehidupan manusia. Sebab, seperti yang diketahui bahwa Allah tidaklah menciptakan segala sesuatu itu sia-sia. Karena itu, mencari hikmah untuk menguak nilai-nilai pendidikan dari keberadaan ayat-ayat yang *muhkam* dan *Mutasyâbih* dalam al-Qur'an menjadi sebuah keharusan.

Untuk sampai pada tujuan yang dimaksud, maka terlebih dahulu dalam artikel ini akan dibahas tentang keberadaan ayat-ayat *muhkam* dan *Mutasyâbih* dalam al-Qur'an, lalu dilanjutkan dengan melihat definisi dan pendapat para ulama tentang *muhkam* dan *Mutasyâbih*. Setelah diketahui apa itu *muhkam* dan *Mutasyâbih*, pembahasan akan dilanjutkan dengan mengulas kriteria dan pembagian *muhkam* dan *Mutasyâbih*, serta pendapat para ulama dalam menyikapinya. Terakhir baru ditarik kesimpulan dengan mencari hikmah serta nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pelajaran bagi manusia akan keberadaan ayat

¹ Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 224-225.

muhkam dan *Mutasyâbih* dalam Al-Qur'an. Dengan begitu, artikel ini diharapkan dapat membantu memahami kita tentang kajian *muhkam* dan *Mutasyâbih*.

Muhkam dan Mutasyâbih dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menampilkan kata "*muhkam*" dan yang terkait dengannya sebanyak tiga kali dalam bentuk yang berbeda-beda, yakni *muhkamat* dalam Q.S. Ali-Imran [3]: 7, *uhkimat* dalam Q.S. Hud [11]: 1, dan *muhakkamah* dalam Q.S. Muhammad [47]: 20. Sementara itu, kata *Mutasyâbih* dalam berbagai ragam dan bentuknya dikemukakan oleh al-Qur'an sebanyak dua belas kali yang terpencair-pancar ke dalam beberapa surah dan ayat.²

Di antara sekian banyak kata *muhkam* dan *Mutasyâbih* yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut, ada yang penyebutannya secara terpisah dan ada pula yang bercampur di dalam satu ayat. Karena itulah para ulama kemudian berbeda pendapat mengenai keberadaan ayat-ayat *muhkam* dan *Mutasyâbih* dalam Al-Qur'an. Ada tiga pendapat mengenai masalah ini.³ *Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an seluruhnya *muhkam*. Hal ini berdasarkan lafal *muhkam* yang terdapat dalam Q.S. Hud [11]: 1 *كُتِبَ الْحِكْمُ آيَاتِهِ*... "Sebuah Kitab yang disempurnakan (dijelaskan) ayat-ayatnya...."

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an seluruhnya *Mutasyâbih* berdasarkan ayat Q.S. Zumar [39]: 23

... كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَّثَانِيًّا ...

...(yaitu) Al-Qur'an yang serupa (*Mutasyâbih*) lagi berulang-ulang....

Ketiga pendapat yang menyatakan bahwa sebagian ayat Al-Qur'an *muhkam* dan lainnya *Mutasyâbih*, berdasarkan petunjuk yang terdapat dalam Q.S. Ali Imran [3]: 7 sebagai berikut:

² Lihat dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 25, 70, 118, Q.S. Ali-Imran [3]: 7 (terulang dua kali), Q.S. An-Nisa' [4]: 157, Q.S. Al-An'am [6]: 99 dan 141 (masing-masing terulang dua kali), Q.S. AL-Ra'd [13]: 16, dan Q.S. Az-Zumar [39]: 23.

³ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hlm. 201.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَى
مُتَشَبِهَاتٌ مَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ
تَأْوِيلِهِمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ
رَبِّنَا...

“Dialah yang telah menurunkan Al-Qur’an kepadamu, di antaranya ada ayat-ayat muhkamat yang merupakan induk dan lainnya Mutasyâbihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang Mutasyâbihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari ta’wilnya,⁴ padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang yang mendalam ilmunya berkata, “Kami beriman kepada ayat-ayat yang Mutasyâbihat semuanya itu dari sisi Tuhan kami”...

Di antara ketiga pendapat di atas, pendapat yang terakhirlah yang paling sah. Sebab, yang dimaksud dengan muhkam dalam Q.S. Hud [11]: 1 adalah muhkam-nya Al-Qur’an dalam artian kesempurnaannya dan tidak adanya pertentangan antara ayat-ayatnya. Sedangkan maksud kata Mutasyâbih pada Q.S. Zumar [39]: 23 adalah menjelaskan segi kesamaan ayat-ayat Al-Qur’an dalam kebenaran, kebaikan dan kemukjizatannya.⁵

Meski al-Qur’an telah secara gamblang menyebutkan tentang adanya ayat yang muhkam dan Mutasyâbih, namun al-Qur’an tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan keduanya. Keterangan mengenai makna dari lafadz tersebut dapat diperoleh dari pendapat para ulama. Karena itu, untuk mengetahui dan mengelompokkannya, terlebih dahulu perlu dilihat definisi yang terkandung dari kedua lafadz tersebut.

⁴Ta’wil berasal dari kata kerja *awwala–yuawwilu–ta’wil* yang berarti “kembali”. Dalam hubungannya dengan Al-Qur’an dari sudut bahasa berarti *mengembalikan makna ayat kepada apa yang dikehendaknya*. Adapun takwil dalam ayat tersebut artinya interpretasi sendiri. Lebih jelasnya lihat dalam Zaini Dahlan, dkk. *Mukadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991), hlm. 52.

⁵ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi’I, *Ulumul Qur’an I...*, hlm. 201.

Sekilas tentang *Muhkam* dan *Mutasyâbih*

Secara bahasa, kata *Muhkam*, berasal dari *ihkam*, menurut ahli bahasa dimaknai المنع yang berarti mencegah.⁶ Sedangkan lafadz *Mutasyâbih* secara bahasa berasal dari kata *syabaha*, yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. *Syubhah* ialah keadaan di mana satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antara keduanya secara konkrit atau abstrak.⁷ Selain itu, ada juga yang memaknai *Mutasyâbih* sebagai kata yang digunakan untuk menunjukkan adanya kesamaan atau kemiripan sehingga terjadi keambiguan.⁸

Demikianlah jika kita merujuk makna lafadz tersebut dari segi bahasa. Jika merujuk dari segi istilah, maka akan muncul pengertian yang beragam dari para ulama tentang makna *muhkam* dan *Mutasyâbih*, di antaranya adalah sebagai berikut:⁹ *Pertama*, Ulama-ulama dari mazhab Hanafi memaknai *Muhkam* sebagai ayat-ayat yang jelas maksudnya lagi nyata yang tidak mengandung kemungkinan *nasakh*. *Mutasyâbih* ialah ayat yang tersembunyi (maknanya), tidak diketahui maknanya baik secara *aqli* maupun *naqli*, dan inilah ayat-ayat yang hanya Allah mengetahuinya, seperti datangnya hari kiamat, huruf-huruf yang terputus-putus di awal surat (*fawatih al-suwar*).

Kedua, Ulama ahli sunah berpendapat bahwa *Muhkam* ialah ayat-ayat yang diketahui maksudnya, baik secara nyata maupun melalui takwil. *Mutasyâbih* ialah ayat-ayat yang hanya Allah yang mengetahui maksudnya, seperti datang hari kiamat, keluarnya dajjal, huruf-huruf yang terputus-putus di awal-awal surat (*fawatih al-suwar*). *Ketiga*, Menurut Ibnu Abbas dan kebanyakan

⁶Muhammad 'Abdul 'Adzhim az-Zurqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), 289. Namun Kamaluddin Marzuki dalam bukunya 'Ulumul Qur'an bahwa yang dimaksud dengan semua ayat al-Qur'an adalah muhkam jika muhkam itu dimaknai keindahan. Lebih jelasnya lihat. Kamaluddin Marzuki, 'Ulumul Qur'an, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 113.

⁷Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), hlm. 70.

⁸Muhammad 'Abdul 'Adzhim az-Zurqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an...*, hlm. 289-290.

⁹Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I...*, hlm. 201-203.

ahli ushul fikih mengikutinya, *Muhkam* ialah ayat-ayat yang tidak mengandung kecuali satu kemungkinan makna takwil. *Mutasyâbih* ialah ayat-ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna takwil.

Keempat, Imam Ahmad. r.a. mendefinisikan *Muhkam* sebagai ayat yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan keterangan. Sedangkan *Mutasyâbih* ialah ayat yang tidak berdiri sendiri, tetapi memerlukan keterangan tertentu dan kali yang lain diterangkan dengan ayat atau keterangan yang lain pula karena terjadinya perbedaan dalam menakwilnya. *Kelima*, menurut Imam Al-Haramain, *Muhkam* ialah ayat yang seksama susunan dan urutannya yang membawa kepada kebangkitan makna yang tepat tanpa pertentangan. *Mutasyâbih* ialah ayat yang makna seharusnya tidak terjangkau dari segi bahasa kecuali bila ada bersamanya indikasi atau melalui konteksnya. Lafal *musytarak* masuk ke dalam *Mutasyâbih* menurut pengertian ini.

Keenam, menurut al-Thibi, *Muhkam* ialah ayat yang jelas maknanya dan tidak masuk kepadanya *isykal* (kepelikan), sedangkan *Mutasyâbih* ialah lawannya *muhkam* atas *ism-ism* (kata-kata benda) *musytarak* dan lafal-lafalnya *mubhamah* (samar-samar). *Ketujuh*, menurut Imam al-Razi, *Muhkam* ialah ayat yang ditunjukkan makna kuat, yaitu lafal *nash* dan lafal *zahir*. *Mutasyâbih* ialah ayat yang ditunjukkan maknanya tidak kuat, yaitu lafal *mujmal*, *muawwal*, dan *musykil*.

Di antara sekian banyak pendapat ulama di atas, Subhi ash-Shalih kemudian merangkumnya dan menyimpulkan bahwa *muhkam* adalah ayat-ayat yang bermakna jelas. Sedangkan *Mutasyâbih* adalah ayat yang maknanya tidak jelas, dan untuk memastikan pengertiannya tidak ditemukan dalil yang kuat.¹⁰ Atau, dari perbedaan definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua sepakat jika mengartikan ayat-ayat *muhkam* sebagai ayat-ayat yang telah jelas maknanya, dan ayat-ayat *mutasyâbih* sebagai ayat-ayat yang maknanya masih samar. Demikianlah para ulama telah merumuskan definisi *muhkam* dan *Mutasyâbih*. Dari sini, yang kemudian perlu dibahas

¹⁰ Subhi ash-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Team Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 171-174.

adalah bagaimana kita dapat menentukan suatu ayat dapat dikatakan *muhkam*, dan suatu ayat dapat dikatakan *Mutasyâbih*. Untuk itu, penting kiranya membahas kriteria dan pembagian ayat-ayat *muhkamat* dan *Mutasyâbihat*.

Kriteria dan Pembagian Ayat-ayat *Muhkamat* dan *Mutasyâbihat*

Perbedaan pengertian *muhkam* dan *Mutasyâbih* yang telah disampaikan para ulama di atas, sangatlah beragam, sehingga hal ini terasa menyulitkan untuk membuat sebuah kriteria ayat yang termasuk *muhkam* dan ayat mana yang masuk ke dalam kategori *Mutasyâbih*. Ada yang mengelompokkan ayat-ayat *Muhkamat* dengan segala sesuatu yang menyangkut soal hukum-hukum (*faraid*), janji, dan ancaman. Sedangkan ayat-ayat *Mutasyâbihat* mengenai kisah-kisah dan perumpamaan.¹¹

Kriteria yang lebih spesifik diulas oleh J.M.S Baljon, dengan mengutip pendapat Zamakhsari yang berpendapat bahwa termasuk kriteria ayat-ayat *muhkamat* adalah apabila ayat-ayat tersebut berhubungan dengan hakikat (kenyataan). Sedangkan ayat-ayat *Mutasyâbihat* adalah ayat-ayat yang menuntut penelitian (*tahqiqat*).¹²

Sementara itu, Ali Ibn Abi Thalhah memberikan kriteria ayat-ayat *muhkamat* sebagai berikut, yakni ayat-ayat yang membatalkan ayat-ayat lain, ayat-ayat yang menghalalkan, ayat-ayat yang mengharamkan, ayat-ayat yang mengandung kewajiban, ayat-ayat yang harus diimani dan diamalkan. Sedangkan ayat-ayat *Mutasyâbihat* adalah ayat-ayat yang telah dibatalkan, ayat-ayat yang dipertukarkan antara yang dahulu dan yang kemudian, ayat-ayat yang berisi beberapa variabel, ayat-ayat yang mengandung sumpah, ayat-ayat yang boleh diimani dan tidak boleh diamalkan.¹³

¹¹ Zaini Dahlan, dkk, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya ...*, hlm.178.

¹² J.M.S. Baljon, *Tafsir Qur'an Muslim Modern*, terj. Ni'amullah Muiz, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 11-13.

¹³ Syamsurizal Panggabean, *Makna muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an*, makalah disampaikan dalam diskusi Al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 5 maret 1989, hal 3-4.

Sedangkan menurut ‘Abd al-Jabbar, ayat-ayat *muhkamat* dan *Mutasyâbihat* dalam satu segi itu mempunyai kedudukan yang sama dan dalam segi yang lain berbeda. Persamaannya dari segi bahwa keduanya sama-sama dapat dijadikan dalil setelah diketahui maknanya. Sedangkan perbedaannya adalah: jika ayat *Muhkam* mengandung satu makna, maka *Mutasyâbih* mengandung banyak makna dan membutuhkan pemikiran. Selain itu, Ayat *Muhkam* merupakan pokok bagi *Mutasyâbih*. Dan jika berkenaan dengan masalah keesaan dan keadilan Allah, haruslah dipahami berdasarkan dalil-dalil akal.¹⁴

Dari sini, ‘Abd al-Jabbar menyimpulkan bahwa yang menjadi tolok ukur dalam menentukan ke-*muhkam*-an dan ke-*Mutasyâbih*-an adalah dalil-dalil akal. Ayat-ayat yang hanya mengandung satu pengertian yang sesuai dengan dalil-dalil akal ditetapkan sebagai *muhkam*, sedangkan yang mengandung dua pengertian yang berbeda ditetapkan sebagai *Mutasyâbihat*. Dalil-dalil akal ini digunakan sebagai dasar karena menurut hukum dasar pembentukan bahasa, setiap kata pada pembentukannya pastilah mengandung kemungkinan memberikan pengertian yang bukan pengertian asli. Karena itu, jika persoalannya tidak dikembalikan kepada sesuatu yang tidak mengandung wahyu-arti, maka tidak dapat dibedakan ayat-ayat yang *muhkam* dan yang *Mutasyâbihat*.¹⁵

Dari kriteria pengelompokan antara ayat yang *muhkam* dan *Mutasyâbih* di atas, dapat diketahui bahwa ayat-ayat yang *muhkamat* dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) *Mutlaq* (bebas) dari berbagai pertimbangan kondisi atau lingkungan, seperti yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 89: "...*apabila mereka tidak mampu, hendaklah berpuasa tiga hari, itulah kafarah (tebusan) bagi sumpahmu*". Maksudnya, tidak ada halangan bagi orang yang bersangkutan untuk berpuasa tiga hari secara terus menerus ataupun terputus-putus. (2) *Muqayyad* (terikat) dengan situasi dan kondisi tertentu, hanya diterapkan dalam waktu-waktu khusus.

¹⁴ Al-Qadi ‘Abd al-Jabbar, *Mutasyâbih al-Qur’an*, Ed, ‘Adnan M. Zarzur (Kairo: Dar al-Turas, 1969), hlm. 6.

¹⁵ Ibid, hlm. 8.

Seperti bertayamum bila tidak mendapatkan air untuk berwudu yang tercantum dalam Surat al-Maidah ayat 6.¹⁶

Sedangkan untuk ayat-ayat *Mutasyâbihat*, Al-Zarqani membaginya menjadi tiga macam:¹⁷

1. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya, hal ini karena adanya kesamaran atau ketersembunyian yang terjadi pada makna ayat, sehingga akal manusia tidak dapat menjangkaunya secara pasti. Meski demikian, manusia tetap dituntut untuk mengimaninya. Seperti pengetahuan tentang zat Allah dan hakikat sifat-sifat-Nya, pengetahuan tentang waktu datangnya hari kiamat dan hal-hal gaib lainnya. Hal ini berdasarkan firman-Nya dalam Q.S. al-An'am [6]: 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ....

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri...

Contoh dari ayat *Mutasyâbihat* kategori ini dapat dilihat dalam Q.S. Taha [20]: 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.

Kita tidak dapat memaknai ayat ini dengan gamblang, jika kita menyifati Allah menurut pengetahuan kita, maka kita akan menyifatiNya dengan sifat manusia, karena hanya sifat-sifat manusialah yang kita ketahui, sedangkan Allah tidak boleh sama dengan manusia.¹⁸

¹⁶ Ahmad Von Denver, *Ilmu al-Qur'an; Pengenalan Dasar*, terj. Ahamd Nasir Budiman (Jakarta; CV Rajawali, 1988), hlm. 90.

¹⁷ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an I...*, hlm. 206. Lihat juga dalam Usman, *Ulumul Qur'an...*, hlm. 228-239.

¹⁸ Meski demikian, dalam hal ini ulama berbeda pendapat dalam menyikapinya. **Pertama**, mazhab *Mazhab Salaf*, yaitu orang-orang yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat *Mutasyâbih* itu dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah sendiri. Mereka mensucikan Allah dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil ini bagi Allah dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan Al-Qur'an serta menyerahkan urusan mengetahui hakikatnya kepada Allah sendiri. Karena mereka menyerahkan urusan mengetahui hakikat maksud ayat-

Selain itu, ayat-ayat yang masuk dalam kategori ini adalah ayat-ayat tentang *fawatih as-suwar* yang berupa huruf *muqaththa'ah*, seperti كهيصص, طه, .¹⁹ Huruf-huruf tersebut sulit dipahami maksudnya, bahkan tidak ada orang yang mengetahui makna hakiki dari huruf-huruf tersebut karena ketersembunyian makna yang terkandung di dalamnya. Karena itulah mayoritas ulama menafsirkan ayat tersebut dengan ungkapan, 'hanya Allah yang mengetahui maksud lafal tersebut.' Walaupun ada ulama yang mencoba mentakwilkan ayat-ayat tersebut, itu hanya berkisar di sekitar hikmah keberadaan huruf-huruf tersebut, tidak sampai kepada hakikatnya.²⁰

2. Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian yang mendalam, seperti ayat-ayat *Mutasyâbihat* yang kesamarannya

ayat ini kepada Allah, mereka disebut pula mazhab *Mufawwidah* atau *Tafwid*. **Kedua**, *Mazhab Khalaf*, yaitu ulama yang menkwilkan lafal yang makna lahirnya mustahil kepada makna yang laik dengan zat Allah, karena itu mereka disebut pula *Muawwilah* atau *Mazhab Takwil*. Mereka memaknai *istiwa`* dengan *ketinggian yang abstrak*, berupa pengendalian Allah terhadap alam ini tanpa merasa kepayahan. Kedatangan Allah diartikan dengan kedatangan perintahnya, Allah berada di atas hamba-Nya dengan Allah Maha Tinggi, bukan berada di suatu tempat, "sisi" Allah dengan hak Allah, "wajah" dengan zat "mata" dengan pengawasan, "tangan" dengan kekuasaan, dan "diri" dengan siksa. Demikian sistem penafsiran ayat-ayat *Mutasyâbihat* yang ditempuh oleh ulama Khalaf. Lebih jelasnya lihat dalam Ahmad Syadali, dan Ahmad Rofi'i. *Ulumul Qur'an I...*, hlm. 211-218.

¹⁹ Tentang *fawatih as-suwar* Ibnu Mudzir mengatakan setiap kitab suci mempunyai ciri khas dan rahasia, begitu juga dengan al-Qur'an, ciri khas dan rahasia yang dimilikinya terkandung pada lafadz dalam *fawatih as-suwar*. Lebih jelasnya lihat dalam Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqon fi 'Ulum al-Qur'an*, (Cairo; Maktabah at-Taufiqiyah, tt), hlm. 254. Adapun makna dan tujuan huruf-huruf tersebut, diantaranya adalah: Sebagai singkatan kalimat dan kata-kata, seperti = ٤ , sebagai simbol dan nama-nama Allah dan yang lainnya, dan digunakan untuk menarik perhatian manusia akan kandungan makna dari ayat-ayat selanjutnya. Lihat dalam, Ahmad Von Denver, *Ilmu al-Qur'an; Pengenalan Dasar...*, hlm. 93.

²⁰ Usman, *Ulumul Qur'an...*, hlm. 234.

timbul akibat redaksinya yang mengandung makna *musytarak*, atau dapat juga karena redaksinya terlalu ringkas, atau terlalu luas jangkauannya, serta susunan kalimatnya yang terkesan tidak runtunt, dan seumpamanya. Contoh dari ayat *Mutasyâbihat* kategori ini seperti firman Allah dalam Q.S. an-Nisa'[4]: 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ....

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim, Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi....

Maksud ayat ini tidaklah jelas, sehingga tidak mudah untuk memahaminya secara benar. Ketidakjelasannya ini timbul karena redaksinya yang terlalu ringkas. Namun bila redaksi dalam ayat di atas diuraikan dengan tambahan keterangan, tentu tidak akan sulit untuk memahaminya. Misalnya, jika redaksinya berbunyi seperti berikut ini:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَنْ لَا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ إِذَا تَزَوَّجْتُمْ مِنْهُنَّ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ....

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim sekiranya kamu kawini mereka, maka kawinilah wanita-wanita selain mereka.

Hal-hal semacam ini tentunya hanya dapat diketahui setelah melakukan penelitian secara mendalam terhadap ayat tersebut, sehingga diketahui makna atau maksud yang tersembunyi dari ayat tersebut.

3. Ayat-ayat *Mutasyâbihat* yang maksudnya hanya dapat diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya. Inilah yang diisyaratkan Nabi dengan doanya bagi Ibnu Abbas:

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

Ya Tuhanku, jadikanlah dia seorang yang paham dalam Agama, dan ajarkanlah kepadanya takwil.

Ayat-ayat *Mutasyâbihat* yang masuk ke dalam kategori ini adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaran pada

lafal dan makna ayat sekaligus. Seperti yang dapat dijumpai dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 189:

... Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

Selain lafal nya yang ringkas, makna dari ayat tersebut pun masih samar. Dan untuk mengetahui makna yang tersirat di dalamnya, seorang mufassir haruslah mengetahui adat kebiasaan bangsa Arab di masa Jahiliyyah. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa untuk memahami dengan baik dan benar maksud dari ayat tersebut, seseorang harus memiliki "sarana" yang memadahi, yaitu harus menguasai pendekatan sejarah dan ilmu *asbab al-nuzul*.²¹

Pendapat Ulama dalam Menyikapi Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyâbihat

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pendapat mengenai ayat-ayat yang *muhkamat*. Semua sepakat mengatakan bahwa ayat-ayat yang *muhkamat* adalah ayat-ayat yang sudah jelas karena mengandung satu makna. Sedangkan mengenai ayat-ayat *Mutasyâbihat* yang maknanya masih samar, para ulama berbeda pendapat dalam menyikapinya. Perbedaan tersebut terletak pada sikap para ulama saat menghukumi boleh tidaknya dilakukan penakwilan terhadap ayat-ayat *Mutasyâbihat*. Hal ini tentunya berdasarkan pada apa yang tercantum di dalam Q.S. Ali Imran [3]: 7,²² di mana para ulama berbeda pendapat mengenai tafsir dari ayat tersebut. Ada sebagian dari mereka yang tidak membolehkan menafsirkan dan mentakwilkannya, dan ada sebagian lagi yang membolehkan.

Diantara mereka yang tidak membolehkan adalah 'Aisyah ra, istri Rasulullah SAW., beliau menyatakan bahwa ayat-ayat *Mutasyâbihat* hanya Allah SWT lah yang mengetahuinya,

²¹Ibid., hlm. 236-237.

²²هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ - الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَـ

sehingga tidak ada seorang pun yang bisa mentakwilkannya. Hal ini karena menurutnya, huruf *wau* sebelum kata *ar-rasikhûna* dalam Q.S. Ali Imran [3]: 7, itu berarti *isti'inaf*.²³ Sedangkan kata *rasikhûna* itu *marfu'* sebagai *mubtada'*. Sehingga kalimat sebelumnya tidak ada kaitannya dengan kalimat sesudahnya.²⁴ Hal ini diperkuat dalam tafsirannya tentang Q.S. Ali Imran [3]: 7, yang dikutip oleh Ath-Thabari sebagai berikut:

“Ath-thabari meriwayatkan dari Muhammad ibn ‘Abdillah ibn ‘Abd al-Hakam. Ia meriwayatkan berdasarkan penuturan Khalid ibn Nazzar dari Nafi’, dari Ibn Abi Malikah, dari ‘Aisyah berkenaan dengan firman Allah SWT, “*Wa ar-rasikhuna fi al-‘ilmi yaquluna amanna bih*” (dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, “kami beriman kepada ayat-ayat Mutasyâbih”). ‘Aisyah berpendapat, “diantara kedalaman ilmu mereka adalah mereka beriman dengan ayat-ayat muhkam dan Mutasyâbihat, meskipun mereka tidak mengetahui ta’wilannya.”²⁵

Berbeda dengan ‘Aisyah, Abu Hasan al-Asy’ari justru berpendapat bahwa ayat 7 dalam surat ali-Imran tersebut berhenti atau berakhir pada kalimat “*Wa ar-rasikhuna fi al-‘ilmi*”, dengan demikian para ulama’ mengetahui ta’wilnya. Pendapat ini diperjelas lagi oleh Abu Ishaq asy-Syirazi yang mendukungnya dengan mengatakan “pengetahuan Allah mengenai ta’wil ayat-ayat *Mutasyâbihat* itu dilimpahkan juga kepada para ulama’ yang ilmunya mendalam, sebab Q.S. Ali Imran [3]: 7 itu diturunkan sebagai pujian bagi mereka. Kalau mereka tidak mengetahui maknanya, berarti mereka sama dengan kaum awam”.²⁶

Dua pendapat di atas setidaknya telah mewakili masing-masing kelompok yang setuju apakah sebaiknya ayat-ayat *Mutasyâbihat* itu ditakwilkan atau tidak. Keduanya sama-sama memiliki alasan yang kuat untuk mempertahankan pendapatnya.

²³Kata yang menunjukkan awal kalimat.

²⁴Abdullah Abu as-Su’ud Badr, *Tafsil Umm al-mukminin ‘Aisyah ra*, terj. Gazi Saloom, dkk. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000), hlm. 154-155.

²⁵ Ibid, hlm. 189-190.

²⁶ Subhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, Terj. Team Pustaka Firdaus. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 373.

Meski demikian, penulis cenderung memilih pendapat yang kedua, yang setuju bahwa ayat-ayat *Mutasyâbihat* perlu ditakwilkan untuk mengetahui makna yang tersembunyi di dalamnya. Ini karena menurut hemat penulis, menakwilkan suatu ayat yang masih samar maknanya merupakan sebuah kebutuhan mengingat zaman yang selalu berubah. Namun, terlepas dari itu semua, ada hikmah dan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari keberadaan ayat-ayat *muhkamat* dan *Mutasyâbihat* dalam al-Qur'an.

Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyâbihat

Ada pepatah yang mengatakan, *khudil hikmata min ayyi wi'ain kharajat, ambillah hikmah dari manapun keluar*. Begitu pun dalam masalah *muhkam* dan *Mutasyâbih*. Ini karena ayat-ayat *muhkamat* dan *Mutasyâbih* adalah dua hal yang saling melengkapi dalam Al-Qur'an. *Muhkam* sebagai ayat yang tersurat merupakan bukti bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai *bayan* (penjelas) dan *hudan* (petunjuk). Sedangkan *Mutasyâbih* sebagai ayat yang tersirat merupakan bukti bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai mukjizat dan kitab sastra terbesar sepanjang sejarah manusia yang tidak akan habis-habisnya untuk dikaji dan diteliti.

Dari sini, dapat disimpulkan setidaknya ada tiga hikmah yang dapat diambil dari persoalan *muhkam* dan *Mutasyâbih* tersebut, hikmah-hikmah itu adalah:²⁷ *Pertama*, Andaiakata seluruh ayat Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat *muhkamat*, niscaya akan sirnalalah ujian keimanan dan amal lantaran pengertian ayat yang jelas. *Kedua*, Seandainya seluruh ayat Al-Qur'an *Mutasyâbihat*, niscaya akan lenyaplah kedudukannya sebagai penjelas dan petunjuk bagi manusia orang yang benar keimanannya yakin bahwa Al-Qur'an seluruhnya dari sisi Allah, segala yang datang dari sisi Allah pasti hak dan tidak mungkin bercampur dengan kebatilan. Seperti dalam firman-Nya:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Tidak akan datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang, yang diturunkan

²⁷ Muhammad chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an...*, hlm. 74-75

dari Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. (Q.S. Fussilat [41]: 42)

Ketiga, Dengan adanya ayat-ayat yang *muhkamat* dan ayat-ayat *Mutasyâbihat* dalam al-Qur'an, tentunya menjadi motivasi bagi umat Islam untuk terus menerus menggali berbagai kandungannya sehingga mereka akan terhindar dari taklid, bersedia membaca Al-Qur'an dengan khusyu' sambil merenung dan berpikir.

Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi, adanya *muhkam* dan *Mutasyâbih* sebenarnya merupakan bentuk dari kemahabijaksanaan Allah, bahwa Al-Qur'an ditujukan kepada semua kalangan. Ini karena bagi orang yang mengetahui berbagai tabiat manusia, di satu sisi di antara mereka ada yang senang terhadap bentuk *lahiriyah* dan telah merasa cukup dengan bentuk *literal* suatu *nash*. Sedangkan disisi yang lain, ada yang memberikan perhatian kepada spritualitas atau makna batin dari suatu *nash*, sehingga tidak merasa cukup dengan bentuk *lahiriyahnya* saja. Dengan begitu, adasebagian yang menyerahkan diri kepada Allah dan ada sebagian yang melakukan *pentakwilan*, ada juga manusia intelek dan manusia spiritual.²⁸

Selain itu, dengan dikelompokkannya ayat-ayat al-Qur'an ke dalam kategori *muhkamat* dan *Mutasyâbihat* ini manusia dapat belajar bagaimana Allah telah menjadikan al-Qur'an sedemikian rupa untuk dipelajari dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Melalui ayat-ayat *muhkam* dan *Mutasyâbih*, umat Islam dituntut untuk lebih kritis lagi dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an. Dan ini terbukti dengan banyaknya ulama yang telah membahas tentang *muhkam* dan *Mutasyâbih*, baik dari segi definisi yang berbeda-beda, keberadaan ayat-ayatnya dalam al-Qur'an serta kriteria dan pembagiannya, hingga kontroversi seputar boleh dan tidaknya melakukan *pentakwilan* terhadap ayat-ayat yang *Mutasyâbihat*.

Demikianlah mereka berargument untuk membenarkan pendapat mereka masing-masing. Masing-masing dari mereka tentunya sama-sama mempunyai dalil yang kuat. Maka, sebagai

²⁸Yusuf Qardhawiy, *Al-Qur'an dan As-Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam*. (Jakarta: Rabbani Press, 1997), hlm. 226.

umat Islam kita hendaknya menghargai setiap pendapat yang ada, meskipun kita pada akhirnya dituntut untuk memilih salah satu yang paling kuat dan relevan untuk saat ini. Meskipun dalam hal ini penulis cenderung memilih pendapat yang menyetujui bahwa ayat-ayat *Mutasyâbihat* dapat ditakwilkan, bukan berarti penulis mengabaikan kalangan yang menolaknya. Itulah hikmah terbesar dari dijadikannya al-Qur'an dalam bentuk *muhkam* dan *Mutasyâbih*.

Kalau hikmah ini kita kaitkan dengan dunia pendidikan, setidaknya Allah telah mengajarkan "ajaran" *muhkam* dan *Mutasyâbih* kepada manusia agar kita mengakui adanya perbedaan karakter pada setiap individu, sehingga kita harus menghargainya. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap dari kita pastinya memiliki perbedaan antara yang satu dengan lainnya. Dengan adanya *muhkam* dan *Mutasyâbih* ini kita dapat belajar bagaimana para ulama menyikapinya. Bahwa, perbedaan di antara mereka tidak menjadikannya lantas saling memusuhi. Justru dengan perbedaan pendapat yang ada, mereka saling menguatkan dan melengkapi antara yang satu dengan lainnya.

Tidak hanya itu, dengan adanya *muhkam* dan *Mutasyâbih* dalam al-Qur'an, umat Islam dituntut untuk semakin kritis dalam memahami maksud Tuhan yang bersembunyi dibalik ayat-ayatnya. Dengan begitu, manusia akan memaksimalkan anugrah terbesar yang telah Tuhan berikan kepadanya, yaitu akal untuk berfikir.

Penutup

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa *muhkam* dan *Mutasyâbih* dalam al-Qur'an mengandung hikmah dan nilai-nilai pendidikan yang tidak terduga di dalamnya. Karena itu, mengkaji keduanya merupakan sebuah keniscayaan meskipun telah banyak pula ulama-ulama terdahulu yang membahasnya. Ini karena hikmah dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya harus selalu kita gali, untuk kemudian kita pelajari dan amalkan. Sehingga, keberadaan al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam semakin terasa adanya. Selain itu, kita pun akan semakin yakin bahwa kitab suci al-Qur'an merupakan kitab sastra terbesar sepanjang zaman. Dengan begitu, keimanan kita kepada Allah pun semakin kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabbar, Al-Qadi 'Abd. *Mutasyabih al-Qur'an* I. Ed, 'Adnan M. Zarzur. Kairo: Dar al-Turas, 1969.
- Az-Zurqani, Muhammad 'Abdul 'Adzhim. *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Itqon fi 'Ulum al-Qur'an*. Cairo; Maktabah at-Taufiqiyah, tt.
- Ash-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Terj. Team Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Badr, Abdullah Abu as-Su'ud. *Tafsil Umm al-mukminin 'Aisyah ra*, terj, Gazi Saloom, dkk. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000.
- Baljon, J.M.S. *Tafsir Al-Qur'an Muslim Modern*. Terjemah: Ni'amullah Muiz. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003.
- Dahlan, Zaini, dkk. *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991.
- Denver, Ahmad Von. *Ilmu al-Qur'an; Pengenalan Dasar*, terj. Ahamd Nasir Budiman. Jakarta; CV Rajawali, 1988.
- Marzuki, Kamaluddin. *Ulumul Qur'an*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Panggabean, Samsurizal. *Makna Muhkam dan Mutasyâbih dalam Al-Qur'an*. Makalah disampaikan dalam diskusi al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 1989.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an dan As-Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam*. Jakarta: Rabbani Press, 1997.
- Syadali, Ahmad dan Rofi'i, Ahmad. *Ulumul Qur'an I*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Usman, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: TERAS, 2009.